

SDGS: TINGKAT NUMERASI SISWA SMP KELAS VIII BERDASARKAN GENDER DI KABUPATEN TANGERANG

Felisia Oktovia Manurung^{1*)}, Aan Subhan Pamungkas²⁾

^{1*)}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Ciwaru Raya, Kota Serang;
2225190042@untirta.ac.id

²⁾Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Ciwaru Raya, Kota Serang;
asubhanp@untirta.ac.id

Abstrak

Kemampuan numerasi adalah salah satu keterampilan penting yang perlu dimiliki setiap orang, dan menjadi fokus target yang ingin dicapai dalam SDGs untuk mewujudkan tujuan ke-4 yakni Pendidikan Berkualitas. Dalam pelaksanaan dari SDGs di Indonesia, tingkat numerasi masih dapat dikatakan rendah menurut indikator PISA, dan pada wilayah Kabupaten Tangerang mencapai pada tingkat di bawah kompetensi minimum dengan indikator Asesmen Nasional. Tak hanya itu, hasil kemampuan numerasi Indonesia pada PISA juga mengungkapkan bahwa siswa perempuan cenderung lebih unggul dalam kemampuan numerasi dibandingkan dengan laki-laki. Untuk mengetahui tingkat numerasi SMP kelas VIII di Kabupaten Tangerang berdasarkan gender, dilakukan penelitian kualitatif studi kasus di empat sekolah dengan berbagai akreditasi untuk dapat mendeskripsikan tingkat numerasi serta faktor yang mempengaruhi tingkat numerasi berdasarkan gender. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa perempuan cenderung lebih unggul dibandingkan dengan laki-laki, namun tidak ada kesenjangan yang cukup jauh di antara kedua kelompok tersebut dan tingkat numerasi di wilayah Kabupaten Tangerang pada kategori di bawah kompetensi minimum.

Kata Kunci: Kemampuan Numerasi, Gender, Asesmen Nasional, SDGs

Abstract

Numeracy is one of the most critical skills that everyone should have, and it is the target focus of the SDGs for the purpose to reach the fourth goal, Quality Education. In the implementation of the SDGs in Indonesia, the student numeration level remains low according to the PISA indicator, and it falls below the minimum competency level according to the National Assessment indicators in the Tangerang Regency area. Not only that, but the findings of Indonesia's numeracy skills on PISA revealed that female students outperformed male students in numeracy skills. A qualitative case study was conducted in four schools with various accreditations to describe the numeracy level and the factors influencing the study was conducted in four schools with various accreditations to describe the numeracy level and the factors that influence students' numeracy level based on gender. The findings of this study revealed that female students outperformed male students, although there was no significant difference between the two groups, and the numeracy level of the students in the Tangerang Regency area was below minimal proficiency.

Keywords. Numeration Skills, Gender, National Assessment, SDGs

1. Pendahuluan

Pendidikan Berkualitas adalah salah satu tujuan dari dirumuskannya Sustainable Development Goals (SDGs) untuk memastikan setiap individu mendapatkan akses dan fasilitas pendidikan yang berkualitas tanpa dibatasi oleh intervensi apapun yang dapat merampas hak-hak hidup dari setiap individu, serta diskriminatif terhadap kelompok tertentu. Dalam mewujudkan tujuan dari SDGs tersebut, dibentuk berbagai target dan indikator yang dapat menilai tingkat ketercapaian untuk mencapai tujuan ke-4 dari SDGs pada bidang pendidikan. Tak hanya itu, tujuan ini juga memastikan bahwa baik perempuan dan laki-laki mendapatkan hak dan kewajiban yang sama dalam mewujudkan tujuan ke-4 ini (Bappenas 2020a).

SDGs dirumuskan bersama dengan 193 negara melalui Sidang Majelis Umum PBB pada tanggal 25 September 2015 hingga menghasilkan Resolusi A/70/L.1 (UNICEF Indonesia 2018). SDGs adalah bentuk penyempurnaan dari Millenium Development Goals (MDGs) dan melibatkan berbagai pihak dalam perumusannya, seperti kaum perempuan, disabilitas, politisi, filantropi, dan akademisi (Graduate Institute for Policy Studies 2019). Dalam menyikapi kebijakan dari SDGs, Indonesia meratifikasi ini melalui UU secara legislatif dan melalui Peraturan Presiden (Perpres).

Dalam tingkat global, terutama dalam mengukur tingkat ketercapaian tujuan keempat dari SDGs menggunakan indikator global yaitu Programme for International Student Assessment (PISA) dalam mengukur kemampuan di negara OECD, termasuk Indonesia. Pada hasil PISA tahun 2018, diketahui bahwa kemampuan numerasi berada di bawah rata-rata dengan peringkat tujuh terbawah pada skor 379. Tak hanya itu, di Indonesia umumnya hanya mencapai tingkat kemampuan level 1 dari PISA, dan hanya sebanyak 0,6% yang mencapai level 5-6 dalam kemampuan numerasi (Schleicher 2018). Terhitung dari tahun 2015 hingga 2018, hasil PISA dari siswa di Indonesia mengungkapkan bahwa kemampuan baik membaca, matematika, hingga sains mengalami penurunan poin. Posisi Indonesia dalam kualitas pendidikan masih dapat dikatakan rendah dan di bawah rerata, tepatnya pada peringkat 72 dari 77 negara (Ruangguru 2022).

Pelaksanaan SDGs di Indonesia berkaitan dengan peran dari Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Kementerian PPN) serta Badan Pembangunan Nasional (Bappenas) untuk mengukur ketercapaian dan strategi nasional untuk mencapai berbagai tujuan dari SDGs. Dalam proses pelaksanaannya terutama mewujudkan tujuan ke-4 dari SDGs, Bappenas menggunakan indikator nasional 4.1.1(a) yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) untuk mengukur salah satu target yakni "Proporsi anak-anak dan remaja dari: kelas V, kelas VIII, dan usia 15 tahun yang setidaknya mencapai tingkat kemahiran minimum dalam membaca dan matematika (Bappenas 2020b).

Dalam pelaksanaannya, Indonesia menggunakan indikator AKM dalam mengukur kemampuan numerasi. Pada soal AKM tahun 2023 ini, konten numerasi yang disajikan masih berkorelasi dengan konten numerasi dari PISA 2022 apabila dilihat dari kesamaan konten yang diujikan. Pada AKM, diujikan kepada siswa yakni konten data, bilangan, geometri dan pengukuran, serta aljabar untuk mengukur tingkat numerasi siswa dalam suatu satuan pendidikan. Tingkat numerasi di wilayah Kabupaten Tangerang masih dapat dikatakan belum mencapai kompetensi minimum serta dengan iklim kesetaraan gender pada kategori merintis (Kemdikbudristek 2022). Pada penelitian ini, akan diungkap kemampuan numerasi siswa yang berwilayah di Kabupaten Tangerang berdasarkan gender.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengungkap kemampuan numerasi siswa kelas VIII SMP di wilayah Kabupaten Tangerang. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu kondisi lapangan secara natural, memahami pengetahuan dan penerapan dari target 4.1 dari SDGs yakni "Pada tahun 2030, menjamin bahwa semua anak perempuan dan laki-laki menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah tanpa dipungut biaya, setara, dan berkualitas, yang mengarah kepada pembelajaran yang relevan dan efektif". Untuk mengukur ketercapaiannya, penerapan SDGs di Indonesia menggunakan indikator 4.1.1(a) yang merujuk kepada hasil AKM.

Untuk mengukur kemampuan numerasi, penelitian ini menggunakan lima metode pengumpulan data yakni observasi, tes numerasi, angket, wawancara, hingga dokumentasi agar mendapatkan hasil yang dapat merepresentasikan keterampilan numerasi siswa kelas VIII SMP yang berada di sekolah domisili Kabupaten Tangerang. Penelitian ini dilakukan kepada 115 siswa dari 4 sekolah yang berada di Kabupaten Tangerang. Setelah mendapatkan berbagai data yang dibutuhkan, peneliti melakukan triangulasi data di mana aktivitas data yang akan dilakukan berupa reduksi data, penyajian data, dan konklusi (Sugiyono 2019).

Subjek dari penelitian ini adalah tingkat numerasi siswa perempuan dan laki-laki di 4 sekolah yang sudah ditentukan dan bersedia untuk diteliti. Objek dari penelitian ini adalah SDGs dengan mengacu kepada indikator SDGs 4.1.1(a) yaitu AKM. Peran SDGs dalam penelitian ini adalah menerangkan tingkat ketercapaian kemampuan numerasi siswa perempuan dan laki-laki di Kabupaten Tangerang. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada pedoman penilaian dari Asesmen Nasional (AN) antara lain sebagai berikut.

Tabel 1. Tingkat Kemampuan Numerasi Atribut Sekolah
(Pusat Asesmen Pendidikan 2022a)

Tingkat Kompetensi	Keterangan	Rentang Nilai
Di Atas Kompetensi Minimum	Siswa di sekolah menunjukkan tingkat numerasi yang cakap dan cukup banyak murid yang berada pada tingkat mahir.	2,10 – 3,00
Mencapai Kompetensi Minimum	Sebagian besar siswa telah mencapai batas kompetensi minimum untuk numerasi namun perlu upaya untuk mendorong lebih banyak murid menjadi mahir.	1,80 – 2,09
Di Bawah Kompetensi Minimum	Kurang dari 50% siswa telah mencapai kompetensi minimum.	1,40 – 1,79
Jauh Di Bawah Kompetensi Minimum	Sebagian besar siswa belum mencapai kompetensi minimum.	1,00 – 1,39

Tabel 1 menunjukkan indikator dalam menilai kemampuan numerasi siswa dalam sebuah sekolah dan secara keseluruhan, yang akan diungkap melalui observasi sebagai tahapan awal, tes numerasi, angket, dan wawancara. Dengan indikator ini, peneliti dapat mengkategorikan tingkat numerasi siswa SMP di wilayah Kabupaten Tangerang.

Tabel 2. Indeks Numerasi Atribut Murid (Pusat Asesmen Pendidikan 2022a)

Tingkat Kompetensi	Keterangan
Mahir (10% teratas)	Siswa mampu bernalar untuk menyelesaikan masalah kompleks serta nonrutin berdasarkan konsep matematika.
Cakap (15 % teratas)	Siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan matematika yang dimiliki dalam konteks yang lebih beragam.
Dasar (65-25% teratas)	Siswa memiliki keterampilan dasar matematika: komputasi dasar dalam bentuk persamaan langsung, konsep dasar terkait geometri dan statistika, serta menyelesaikan masalah matematika sederhana yang rutin.
Perlu Intervensi Khusus (35% terbawah)	Siswa hanya memiliki pengetahuan matematika yang terbatas (penguasaan konsep yang parsial dan keterampilan komputasi yang terbatas).

Pada tabel 2 ditunjukkan mengenai indikator kemampuan numerasi atribut siswa, di mana peneliti akan menilai kemampuan numerasi siswa di tiap sekolah pada tiap konten numerasi (data, bilangan, geometri dan pengukuran, aljabar, dan kognitif). Dengan indikator ini, peneliti juga dapat mengkalsifikasikan kemampuan numerasi siswa di suatu sekolah maupun keseluruhan dalam tahap pengumpulan data melalui tes numerasi, angket, dan wawancara.

Tabel 3. Tingkat Kesenjangan Numerasi Antar Kelompok Gender (Pusat Asesmen Pendidikan 2022a)

Tingkat Kompetensi	Keterangan	Rentang Nilai
Tidak Ada Kesenjangan	Tidak ada perbedaan kemampuan numerasi baik berdasarkan kelompok gender.	2,26 – 3,00
Ada Kesenjangan	Ada perbedaan kemampuan numerasi baik berdasarkan kelompok gender.	1,85 – 2,25
Kesenjangan Sangat Tinggi	Ada perbedaan sangat tinggi pada kemampuan numerasi baik berdasar kelompok gender.	1,00 – 1,84

Melalui tabel 3, peneliti dapat memberikan hasil analisis mengenai kemampuan numerasi siswa di tiap sekolah berdasarkan gender dan kesenjangan kemampuan tersebut dan menyusun instrumen penelitian dengan indikator penilaian mengacu kepada indikator kemampuan numerasi siswa berdasarkan Asesmen Nasional.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil Asesmen Nasional, kemampuan numerasi siswa di Indonesia berada di tingkat di bawah kompetensi minimum, di mana dibawah 50% siswa keseluruhan berada pada tingkat kemampuan numerasi dasar (Pusat Asesmen Pendidikan 2022b). Sejalan dengan itu menurut beberapa kajian literatur, terjadi kesenjangan kemampuan antar gender di mana 25% penelitian mengatakan kemampuan literasi matematika siswa laki-laki dan perempuan setara, 50% penelitian mengatakan kemampuan siswa laki-laki lebih baik daripada perempuan, dan 25% lainnya mengatakan bahwa siswa perempuan cenderung lebih unggul daripada laki-laki (Isnaniah et al. 2021).

Kesenjangan ini juga dinyatakan oleh OECD, di mana perempuan mendapat skor rerata 383, lebih unggul 9 poin dibandingkan dengan laki-laki dalam performa matematika. Melalui hal ini, terlihat penekanan kesenjangan kemampuan tidak menekankan dengan keunggulan kepada suatu kelompok gender, namun bisa terjadi pada kedua kelompok gender, baik siswa laki-laki maupun perempuan (OECD 2018). Tak hanya itu, dapat diketahui bahwa kemampuan numerasi dan matematika terhadap gender tidak dapat disimpulkan secara pasti, namun bergantung kepada lingkungan dari penelitian tersebut.

Pada tahapan awal penelitian, peneliti melakukan observasi untuk menggali kemampuan numerasi siswa pada tiap sekolah, baik melakukan observasi secara tidak langsung dengan mencari informasi mengenai sekolah yang akan diteliti berdasarkan akreditasi sekolah terhitung aktif saat penelitian ini dilaksanakan, dan observasi langsung dengan melakukan wawancara kepada informan terkait.

Pada observasi langsung, peneliti melakukan wawancara dengan informan dari SMPN 1 Cikupa, SMPN 2 Cikupa SMP TPM Cikupa, dan SMPN 5 Curug.

Mengacu pada hasil Asesmen Nasional tahun 2021 dan 2022 dari keempat sekolah tersebut, didapatkan hasil mengenai kemampuan numerasi tiap sekolah ditampilkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. Tingkat Kemampuan Numerasi dan Kesenjangan Gender Terhadap Kemampuan Numerasi Siswa SMP kelas VIII di Wilayah Kabupaten Tangerang Berdasarkan Observasi

Sekolah	Kemampuan Numerasi	Tingkat Kesenjangan Gender
SMPN 1 Cikupa	Di atas kompetensi minimum	Ada kesenjangan
SMPN 2 Cikupa	Di atas kompetensi minimum	Ada kesenjangan
SMP TPM Cikupa	Di atas kompetensi minimum	Ada kesenjangan
SMPN 5 Curug	Di bawah kompetensi minimum	Ada kesenjangan

Berdasarkan data berikut ini, didapatkan informasi awal mengenai kemampuan numerasi di tiap sekolah cenderung sama antara satu sama lain. Setelah mendapatkan data ini, peneliti memberikan tes numerasi serta angket kepada siswa agar mendapatkan hasil mengenai kemampuan numerasi siswa di tiap sekolah.

Peneliti memberikan tes numerasi dan angket berdasarkan konten yang diujikan dalam AKM, yakni konten data, bilangan, geometri dan pengukuran, aljabar, serta konten kognitif yang meliputi kemampuan pemahaman, penerapan, dan penalaran. Tes numerasi diberikan kepada 115 siswa, serta angket diberikan sesuai siswa mengerjakan tes. Hasil dari tes numerasi dan angket disajikan dalam tabel di bawah ini dan dikelompokkan berdasarkan gender siswa dan tingkatan kemampuan numerasi.

Tabel 5. Perbandingan Jumlah Siswa Perempuan dan Laki-laki dalam Berbagai Tingkat Kemampuan Numerasi

Tingkat Numerasi	Gender	
	Perempuan	Laki-Laki
Mahir (10% teratas)	6	5
Cakap (15% teratas)	11	6
Dasar (65-25% teratas)	34	36
Perlu Intervensi Khusus (35% terbawah)	6	7

Dapat diketahui pada tabel 5 bahwa kesenjangan antar gender berdasarkan kategori hasil kemampuan numerasi pada tingkat mahir sebesar 2,73/3,00 yaitu pada kategori tidak ada kesenjangan. Untuk tingkat cakap, terjadi kesenjangan sebesar 2,11/3,00 yaitu pada kategori ada kesenjangan. Pada tingkat dasar, tingkat kesenjangan sebesar 2,91/3,00 antara laki-laki dan perempuan sehingga berada pada kategori tidak ada kesenjangan. Sedangkan pada kategori perlu intervensi khusus berada pada tingkat kesenjangan 2,76/3,00 di mana pada tingkatan tidak ada kesenjangan.

Data ini diperkuat dengan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa siswa di tiap sekolah yang merepresentasikan tingkatan kemampuan numerasi berdasarkan gender di mana kemampuan numerasi siswa perempuan cenderung unggul dibandingkan laki-laki pada sekolah SMPN 1 Cikupa, SMP TPM Cikupa, dan SMPN 5 Curug. Data disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 6. Hasil Wawancara Tingkat Kemampuan Numerasi Siswa Tiap Konten Berdasarkan Gender

Gender	Konten						
	K1	K2	K3	K4	K5	K6	K7
Perempuan	D	D	D	D	C	C	D
	D	C	C	D	C	C	D

Gender	Konten						
	K1	K2	K3	K4	K5	K6	K7
Laki-laki	C	D	C	D	C	D	D
	D	D	D	D	D	D	D
	D	D	D	D	C	C	D
	D	C	C	D	C	D	D
Perempuan	D	D	D	D	D	D	D
	D	D	D	D	D	D	D

Secara keseluruhan, kemampuan numerasi siswa berdasarkan gender memiliki perbedaan satu sama lain, terutama dalam menguasai konten yang terkait dengan kemampuan numerasi. Hal tersebut dapat disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Tingkat Kemampuan Numerasi Siswa Tiap Konten Berdasarkan Gender

Kategori Siswa	Konten						
	K1	K2	K3	K4	K5	K6	K7
Perempuan	C	D	C	D	C	D	D
Laki-laki	C	C	D	D	C	D	D

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan numerasi siswa perempuan dan laki-laki cenderung sama. Dapat diketahui juga bahwa tingkat mahir (10% teratas) hingga tingkat perlu intervensi khusus (35% terbawah) belum dapat dipastikan bahwa siswa dapat menguasai konten numerasi dengan baik karena tingkat kompetensi siswa dalam bernumerasi dapat dikatakan cenderung pada tingkat kemampuan perlu intervensi khusus, belum mencapai tingkat dasar secara 50%.

Hasil yang didapatkan di dalam penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian terdahulu mengenai kemampuan numerasi siswa kelas VIII SMP terhadap gender. Menurut dari hasil Rapor Pendidikan Daerah, siswa SMP kelas VIII memiliki kemampuan numerasi dibawah kompetensi minimum (Pusat Asesmen Pendidikan 2022b). Sejalan dengan itu, hasil PISA tahun 2018

mengenai kemampuan numerasi siswa pada jenjang ini hanya mampu mencapai pada level 1 (Ruangguru 2022).

Sejalan dengan itu, hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak terjadi kesenjangan antara siswa laki-laki dan perempuan, namun dapat dilihat bahwa siswa perempuan cenderung sedikit lebih unggul dibandingkan dengan siswa laki-laki. Hal ini seiring dengan beberapa penelitian lainnya yang mengungkapkan terjadi kesenjangan gender yang kecil antara siswa laki-laki dan perempuan dalam kemampuan numerasi (Aufa dan Manoy 2022; Mellyzar et al. 2021; Nuriyatin dan Agustina 2022; OECD 2019).

Pada hasil sebelumnya pada tahap wawancara kepada beberapa siswa yang dianggap mewakili tingkatan kemampuan numerasi di kelas mereka, dapat diketahui bahwa tidak ada kesenjangan yang cukup tinggi antara keduanya. Bersamaan itu, diketahui bahwa gender siswa tidak mempunyai ketergantungan terhadap kemampuan numerasi yang signifikan (Lestari dan Siswono 2022). Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah rendahnya pengendalian diri, tidak memiliki sikap telaten, mudah terdistraksi oleh gangguan eksternal selama proses pembelajaran berlangsung (OECD 2019). Tak hanya itu, menurut penelitian lain, kecemasan matematika juga dapat membuat siswa enggan belajar lebih jauh dan matang mengenai kemampuan numerasi (Salvia, Sabrina, dan Maula 2022).

Apabila merujuk kepada pencapaian SDGs, siswa kelas VIII SMP yang berwilayah cenderung memiliki kemampuan di bawah kompetensi minimum, tidak sesuai harapan dari SDGs yang berharap setidaknya siswa memiliki kemampuan pada tingkat minimum (Bappenas 2020b).

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil bahwa siswa perempuan cenderung lebih unggul dibandingkan dengan siswa laki-laki dan keduanya cenderung tidak memiliki tingkat kesenjangan, walaupun ditemukan kesenjangan sangat tinggi antara siswa perempuan dan laki-laki pada tingkat kemampuan numerasi baik dari 10% teratas hingga 35% terbawah dari keseluruhan jumlah siswa, serta pada konten numerasi tertentu. Namun

secara keseluruhan, kemampuan numerasi siswa perempuan dan laki-laki cenderung setara satu sama lain dengan tingkat kemampuan numerasi atribut sekolah pada kategori di bawah kompetensi minimum karena di bawah 50% siswa berada pada tingkat dasar ke atas, terutama di dalam penguasaan beberapa konten numerasi.

Berdasarkan simpulan, terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya yaitu: perlu adanya upaya dalam meningkatkan kemampuan numerasi, utamanya pada konten numerasi yang berada pada tingkat kemampuan perlu intervensi khusus baik dari sekolah dan juga dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Perlunya adanya penelitian lanjutan yang menggali faktor yang mempengaruhi kemampuan numerasi siswa laki-laki dan perempuan terhadap konten numerasi serta berkaitan dengan iklim kesetaraan gender yang dirasakan oleh siswa selama proses pembelajaran di sekolah yang berkaitan dengan kegiatan bernumerasi.

Daftar Pustaka

- Aufa, Nimas, dan Janet Trineke Manoy. 2022. "Student's Mathematical Literacy in Solving Asesmen Kompetensi Minimum Question in terms of Gender." *MATHEdunesa* 11(1):219–29. doi: 10.26740/mathedunesa.v11n1.p219-229.
- Bappenas. 2020a. *Metadata Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/ Sustainable Development Goals (SDGs): Pilar Pembangunan Ekonomi*.
- Bappenas. 2020b. *Metadata Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/ Sustainable Development Goals (SDGs): Pilar Pembangunan Sosial*.
- Isnaniah, Isnaniah, M. Imamuddin, Charles Charles, Syahrul Syahrul, dan Zulmuqim Zulmuqim. 2021. "Kemampuan Literasi Matematika Siswa Berdasarkan Gender." *Lattice Journal: Journal of Mathematics Education and Applied* 1(2):131. doi: 10.30983/lattice.v1i2.5088.
- Lestari, Endri Puji, dan Tatag Yuli Eko Siswono. 2022. "Profil Berpikir Kritis Siswa Smp Menyelesaikan Soal Numerasi Berdasarkan Tingkat Kemampuan Numerasi." *MATHEdunesa* 11(2):538–47. doi: 10.26740/mathedunesa.v11n2.p538-547.
- Mellyzar, Ratna Unaida, Muliani, dan Nanda Novita. 2021. "Hubungan Self-Efficacy dan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa: Ditinjau Berdasarkan Gender." *Lantanida Journal* 9(2):93–182.
- Nuriyatin, Siti, dan Eka Nurmala Sari Agustina. 2022. "The Relationship Between Mathematical Literacy Ability and Gender in Grade VIII." *JEDMA: Journal of Mathematics Education* 3(1):28–34.
- OECD. 2018. *PISA 2018 Results*. Vol. I.
- OECD. 2019. *PISA 2018 Results: Where All Students Can Succeed*. Vol. 2.
- Pusat Asesmen Pendidikan. 2022a. *Buku Panduan Capaian Hasil Asesmen Nasional Untuk Satuan*

Pendidikan.

- Pusat Asesmen Pendidikan. 2022b. "Rapor Pendidikan Publik 2022." Diambil (https://pusmendik.kemdikbud.go.id/profil_pendidikan/profil-wilayah.php).
- Ruangguru. 2022. *Ruangguru Annual Impact Report 2021*.
- Salvia, N. Z., F. P. Sabrina, dan I. Maula. 2022. "Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik Ditinjau Dari Kecemasan Matematika." *ProSANDIKA UNIKAL ...* 3(2019):352–60.
- Schleicher, Andreas. 2018. *PISA 2018: Insights and Interpretations*.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 27 ed. Bandung: Alfabeta.